

MANZILAH DAN WALAYAH ALI IBN ABI THALIB
(Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tafsir Hadis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

Ipan Suri
9253 1168

TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
1998

Drs. H. A. Choliq Muchtar
Drs. Agung Danarto, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Sdr. Ipan Suri Kepada Yth.
Lampiran : 6 Eksemplar Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya
terhadap skripsi saudara :

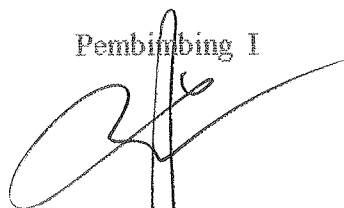
Nama : Ipan Suri
Nim : 9253 1168
Judul : **MANZILAH DAN WALAYAH 'ALI IBN ABI THALIB**
(Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)

telah kami setuju, dan bersamaan itu pula kami kirimkan naskahnya untuk
segera diujikan di depan sidang munaqasah dalam waktu yang secepatnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

12 Januari 1999 M
Yogyakarta, _____
24 Ramadhan 1419 H

Pembimbing I


Drs. H. A. Choliq Muchtar
Nip. 150 071 907

Pembimbing II


Drs. Agung Danarto, M. Ag.
Nip. 150 266 736



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156
YOGYAKARTA - 5581

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/728/1999

Skripsi dengan judul : ***Manzilah dan Walayah Ali Ibn Abi Thalib***

(***Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis***)

Diajukan Oleh : 1. Nama : Ipan Suri
2. NIM : 9253 1168
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu Tanggal : 16 Januari 1999 dengan nilai ***B (baik)*** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata 1 dalam ilmu ***Tafsir Hadis***

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. M. Mastury
NIP. 150 058 703

Sekretaris Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembimbing Merangkap Penguji

Drs. H. A. Chaliq Muchtar
NIP : 150 017 907

Pembantu Pembimbing

Drs. Agung Danarto, M. Ag.
NIP : 150 266 736

Penguji I

Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP : 150 110 389

Penguji II

Drs. M. Yusuf
NIP : 150 267 224

Yogyakarta, 16 Januari 1999

DEKAN

Prof. DR. H. Burhanuddin Daya
NIP : 150 015 787

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga,
padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana
halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu ?
Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta
digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga
berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman
bersamanya: " Bilakah datangnya pertolongan Allah ?"
Ingatlah ! sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.
(QS: Al-Baqarah 214)*

Skripsi yang sederhana ini ku persembahkan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGEYAKARTA

• Kedua orang tuaku tersebut

• Semua keluargaku besar Abdul Muin

• Istri dan anakku tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah S. W. T. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “ *MANZILAH DAN WALAYAH ‘ALI IBN ABI THALIB (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)*”.

Dalam melakukan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini :

1. Bapak Drs. Atho Muzhar, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kali jaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. A. Chaliq Muchtar selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. A. Chaliq Muchtar selaku pembimbing pertama dan Drs. Agung Danarto M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulisan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan balasan atas semua kebaikan, bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dimasa mendatang.

Harapan penulis, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi pembaca dan khususnya terhadap diri penulis.

Yogyakarta, 29 Desember 1998

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB INDONESIA ^{a)}

1. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dikembangkan
ب	ba	b	— ” —
ت	ta	t	— ” —
ث	sa	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	tidak dikembangkan
ح	ha	h	h dengan titik dibawahnya
خ	kha	kh	tidak dikembangkan
د	dal	d	— ” —
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra	r	tidak dikembangkan
ز	zai	z	— ” —
س	sin	s	— ” —
ش	syin	sy	— ” —
ص	sad	s	s dengan titik dibawahnya

^{a)} Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988.
Dikutif dari buku *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, Jakarta :
Rajawali Pers.

ض	dad	d	d dengan titik dibawahnya
ط	ta	t	t dengan titik dibawahnya
ظ	za	z	z dengan titik dibawahnya
ع	‘ain	‘	konia dibalik (karena ke sulitan teknis diganti apostrof)
غ	gain	g	tidak dikembangkan
ف	fa	f	_____ ” _____
ق	qaf	q	_____ ” _____
ك	kaf	k	_____ ” _____
ل	lam	l	_____ ” _____
م	mim	m	_____ ” _____
ن	nun	n	_____ ” _____
و	waw	w	_____ ” _____
ه	ha	h	_____ ” _____
ء	hamzah	‘	apostrof (‘), tetapi lambang ini tidak digunakan pada hamzah di awal kata
ي	ya’	y	tidak dikembangkan

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddad* ditulis rangkap

وهابي ditulis *wahhabi*

III. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

بدعة di tulis *bid'ah*

2. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain ditulis *t*.

كرامة اولياء di tulis *karamatul -auliya.*

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

V. Vokal Panjang

Bunyi *a* panjang ditulis *a*, bunyi *i* panjang ditulis *i*, dan bunyi *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (--) di atasnya.

VI. Vokal Rangkap

Fathah + *ya'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + waw mati ditulis *au*.

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

الانتقم di tulis *a'antum*.

مؤسسة di tulis *mu'assasah*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis *al-*

القمر ditulis *al-qamar*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan.

الرد Ditulis *ar-raddu*.

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan yang Diperbaharui (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat.

Dalam hal ini ada dua macam cara:

1. Berdasarkan penulisan kata demi kata.
2. Berdasarkan bunyi atau pengucapan setiap kata dalam rangkaian tersebut.

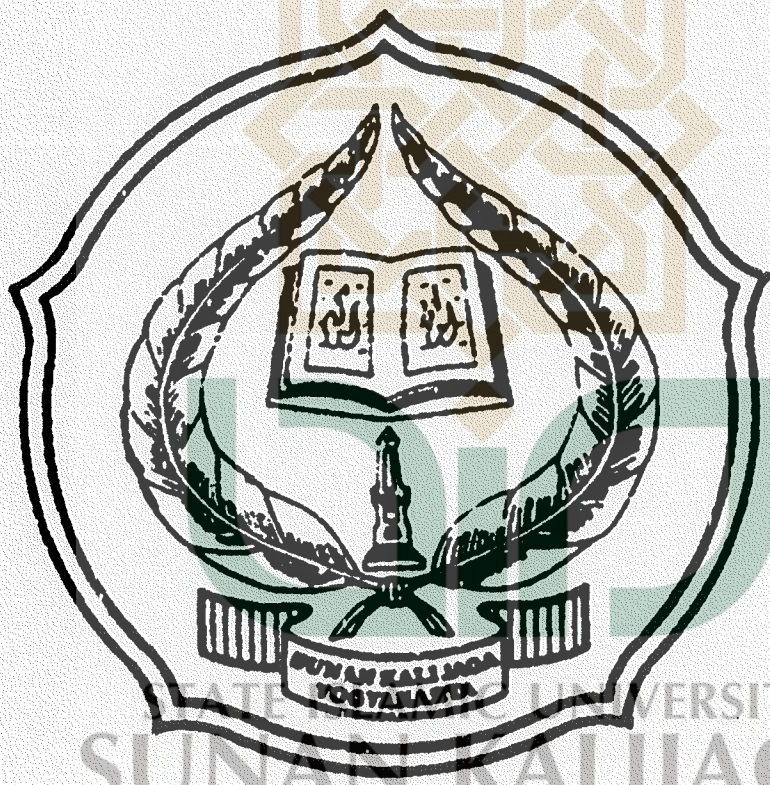
الرد على الدعوى
Ditulis *al-Radd al-Dahriyyin*
atau *ar-Raddu 'alad-Dahriyyin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	16
 Bab II SEKITAR PERMASALAHAN KHALIFAH	 18
A. Sejarah Pengangkatan Khalifah dalam Islam	18
B. Sejarah dan Pandangan Syi'ah dan Sunni tentang Khalifah	 22
C. Argumentasi Pendukung 'Ali Sebagai Khalifah Pertama dan yang Menolaknyanya	 34

BAB III	MATERI HADIS MANZILAH DAN WALAYAH		36
	A. Teks-teks Hadis Manzilah dan Walayah		36
	B. Skema Sanad Hadis dan Metode Penyampaian		
	Berita		50
	C. Analisa Sanad dan Matan Hadis		59
	D. Nilai Kehujjahan Hadis Manzilah dan Walayah		156
	E. Pendapat Ulama tentang Hadis Manzilah dan walayah		160
BAB IV	EKSISTENSI HADIS DALAM MASALAH KHALIFAH		164
	A. Walayah dan Manzilah Awal Sebuah Toleransi		164
	B. Ke-Khalifahan ‘Ali Ditinjau dari segi Historis dan Teologis		169
BAB V	PENUTUP		173
	A. Kesimpulan		171
	B. Saran-saran		173
DAFTAR PUSTAKA	..		175
LAMPIRAN-LAMPIRAN			xiii



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam, sebagai agama yang paling sempurna aspek hukumnya mengenal dua sumber hukum primer yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, keduanya merupakan satu kasatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun demikian, hadis berbeda dengan al-Qur'an dalam banyak hal, dari segi pengertian hadis adalah segala ucapan nabi, segala perbuatan beliau, dan segala keadaan beliau,¹ sedangkan Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w melalui malaikat Jibril. Sebagai utusan Allah Rasulullah hanya menyampaikan tanpa menambah maupun mengurangi satu katapun. Dengan demikian, kemurnian al-Qur'an tetap terjaga sampai kapan dan di manapun, apalagi dengan janji Allah dalam surah al-Hijr ayat 9 “ *bahwa Dia yang menurunkan Al-Qur'an dan Dia yang akan menjaganya* “. ²

Berdasarkan kualitas penyampaiannya, Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, setelah menerima wahyu Rasulullah langsung membacakannya dihadapan para sahabat dan meminta mereka menghapuskan serta menyampaikannya kepada yang tidak hadir. Keadaan ini berbeda dengan hadis, hadis di masa Rasulullah dilarang penulisannya untuk umum (pembolehan penulisan mempunyai latar belakang sendiri), di samping itu periwayatan hadis

¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), p. 22.

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah : Muja'mma' Khadim al-Haramain Malik Ibn Fahd, 1411 H), p. 391.

tidak semuanya *mutawair* bahkan hanya sebagian kecil, sedang sebagian lagi berbentuk *ahad*. Sedangkan penyampaiannyapun terkadang hanya di depan satu dua orang sahabat, sehingga jaminan untuk kemurniannya dari pemalsuan dan tambahan tidak dapat dihindarkan. Apalagi periwayatan hadis dari segi matan, ada yang bersifat penyampaian ma'nawi (*zanni al-wurud*),³ serta jarak waktu penulisan hadis secara massal yang begitu lama. Dengan demikian sangat memungkinkan timbulnya pemalsuan hadis. Untuk itu, dibutuhkan usaha yang komprehensif dalam penelitian tersebut agar dapat dibedakan mana yang sahih dan mana yang dha'if, mana yang benar-benar bersumber dari Rasulullah dan mana yang dibuat-buat.

Untuk usaha inilah para ulama hadis terdahulu menganggap “mempelajari dan meneliti hadis beserta semua ilmu yang berhubungan dengannya merupakan suatu agama”.⁴

Hadis tentang Ali merupakan salah satu hadis yang dijadikan objek pemalsuan, baik itu dilakukan oleh para pendukungnya dengan harapan dapat meningkatkan pengaruh Ali, atau dari mereka yang memang bersebelahan dengan Ali dengan tujuan menjatuhkannya.

Keberadaan 'Ali sebagai hamba pilihan yang memeluk Islam pada masa awal tidaklah diragukan, dari kecil ia sudah dididik dengan ajaran Islam dan selama hidupnya tidak pernah menyembah berhala, setelah dewasa ia dipercaya

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), p. 4.

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), p. 6.

membawa panji Islam di berbagai pertempuran dan salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijanjikan Rasulullah masuk surga pertama kali.⁵ Keberaniannya yang luar biasa menggantikan Rasulullah dari bahaya kematian cukuplah menjadi dalil betapa ia sangat mencintai dan dicintai Rasulullah sehingga tidak heran kalau dalam hadis Rasul menyebutnya seseorang yang dicintai Allah dan Rasulnya.

Bahkan lebih jauh Rasulullah mengumpamakan kedudukannya (manzilahnya) di sisi Rasulullah seperti kedudukan Musa di sisi Harun, dan sinyalemen Rasul tentang perwalian kepadanya merupakan gambaran, betapa Rasulullah sangat menaruh harapan kepadanya untuk meneruskan cita-cita risalah suci yang diemban oleh Rasulullah.

Akan tetapi, perbedaan pemahaman terhadap pengertian dan kandungan di beberapa hadis nabi, seperti hadis manzilah dan walayah (kedudukan dan perwalian kepada 'Ali) telah memisahkan jarak yang luas antara beberapa golongan Islam seperti Sunni dan Syi'ah. Diantara pemikir golongan Sunni menganggap pengertiannya bersifat khusus, karena pen-tasybih-an antara ia dengan Rasulullah seperti Harun dengan Musa dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa khusus, yaitu kepergian Rasulullah kepeperangan Tabuk, dan Harun yang di-tasybih-kan di sini tidak menjadi khalifah setelah Musa karena Harun lebih dahulu meninggal dari pada Musa.⁶

⁵ As-Sayuthi Jalaluddin, *Tarikh al-Khulafa* (Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1988), p. 300.

⁶ An-Nawawi al-Imam, *Sahih Muslim bisarh al-Imam an-nawawi* (Djil. XV, Berut : Dar al-Fikr, 1981), p. 174

Sedangkan Syi'ah menganggap pengertian manzilah di sini bersifat umum, artinya tidak hanya manzilah atau kedudukannya sebagai khalifah menjaga keluarga Rasulullah ketika ia pergi kepeperangan Tabuk saja, tetapi lebih umum sebagai pemimpin setelah Rasulullah, karena sesuatu yang melatar belakangi ditetapkannya suatu hukum tidak dengan sendirinya membatasi masa berlakunya pada suatu kejadian saja, di samping itu materi hadis ini tidak hanya sekali diucapkan oleh Rasul.⁷

Hadis tentang 'Ali menarik untuk diteliti karena banyak yang memalsukannya, dalam kitab *al-Maudhu'at* karangan Ibn al-Jauzi hadis tentang 'Ali yang dikategorikan maudhu ada sekitar 59 pasal dengan 132 sanad dan matan hadis.⁸ Di samping itu, hadis-hadis tentang 'Ali terutama hadis tentang "wali atau walayah dan manzilah" mempunyai implikasi terhadap perpecahan yang timbul antara Sunni dan Syi'ah. Syi'ah, dalam hal ini Imamiah (imam dua belas) dan Zaidiyah menganggap hadis-hadis tersebut merupakan dalil-dalil tentang hak 'Ali untuk menjadi khalifah menggantikan Rasulullah, sedangkan di antara ulama hadis Sunni ada yang menganggap hadis-hadis tersebut lemah dan pengertiannya bukan untuk itu. Bahkan lebih jauh, hadis walayah yang menceritakan kejadian di sebuah tempat antara Makkah dan Madinah (*ghadir khum*) dianggap dongeng oleh sebagian ulama' Sunni, padahal hadis tersebut jelas tertulis dalam musnad Ahmad dan berbagai kitab sunan dengan riwayat

⁷ Al-Musawi A. Syarafuddin, *Al-Muraja'at*, penterj. Muhammad al-Baqir, *Dialog Sunni Syi'ah* (Bandung : Mizan, 1992), pp. 157-63

⁸ Ibn al-Jauzi, *Kitab al-maudhu'at* (Berut : Dar al-Fikr, 1983), pp. 344-402

Yang berbeda, bahkan Sayuthi mengatakan hadis-hadis tersebut salah satu hadis mutawatir.

Meskipun demikian, hadis-hadis walayah yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dalam kitab mereka diakui lemah, sehingga sebagian golongan Sunni yang menstandarkan kesahihan suatu hadis dari kedua kitab tersebut meragukan hadis walayah dan manzilah ini. Sebagai jawaban atas tuduhan ini golongan Syi'ah menganggap bahwa Bukhori dan Muslim juga tidak terlepas dari motivasi politik dalam penulisan hadisnya.

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah merupakan pembatasan sekaligus gambaran persoalan yang hendak dibahas agar tidak mengambang dan menyimpang, serta sesuai dengan permasalahan.

Berangkat dari latar belakang di atas, dalam pembahasan skripsi ini penyusun membatasi masalah pada penelitian sanad dan matan hadis yang berkenaan dengan kemuliaan Ali di mata Rasulullah. Mengingat banyaknya hadis yang membahas dan membicarakan Ali baik dari segi keilmuan, kepribadian, maupun kelebihan dalam beribadah dan seterusnya, maka dalam skripsi ini penulis hanya membahas hadis tentang manzilah dan walayah.

Dengan demikian, permasalahan tersebut penulis batasi dalam rumusan sebagai berikut

1. Bagaimana kedudukan sanad dan matan hadis kedua permasalahan tersebut, dengan derajat hadis yang diteliti sejauh manakah kedudukan Ali dibandingkan dengan sahabat yang lain ?
2. Dalam hal ke-khalifah-an berdasarkan hadis tersebut benarkah 'Ali lebih berhak menggantikan ke-khalifahan setelah Rasulullah wafat ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tulisan ini menitik beratkan pada kedudukan Ali sebagai pribadi di mata Rasulullah, dari sini penulis mempunyai tujuan tertentu antara lain:

1. Untuk mengetahui dengan jelas keberadaan hadis tersebut dari segi sanad dan matan serta keujubannya.
2. Berusaha menjaga kemuliaan Ali serta mencoba mengklarifikasi kepribadiannya sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Rasulullah bukan kemuliaan yang ditambah-tambahkan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Sedangkan kegunaan skripsi ini adalah:

1. Menambah khazanah keilmuan di bidang hadis, khususnya berkenaan dengan pen-takhrij-an hadis dan perbedaan antara yang sahih dan dha'if.
2. Diharapkan bermanfaat bagi kajian-kajian ilmu hadis khususnya berkenaan dengan keberadaan sahabat yang memperoleh kemuliaan dan kajian-kajian pada umumnya.
3. Sebagai syarat meraih gelar sarjana agama dalam bidang Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Hadis tentang keutamaan sesuatu, baik keutamaan tempat, waktu dan seseorang merupakan salah satu bagian besar dari hadis-hadis nabi, bahkan para penyusun kitab hadis menempatkan hadis-hadis tersebut kedalam kitab (bab) tersendiri yaitu kitab *manaqib*, lebih jauh imam Nasa'i menyusun kitab khusus untuk bahasan tersebut kedalam satu buku yaitu Kitab *al-Khasais al-'Alawiyyah*.

Hadis-hadis tersebut tidak hanya terdapat di dalam kitab hadis saja, tetapi juga terdapat dalam kitab sirah atau tarikh. Kitab sirah atau tarikh yang mengutip hadis-hadis tersebut antara lain *Tarikh al-Khulafa*, *Sirah ad-Dahlaniyyah* dan *sirah al-Halabiyyah* serta kitab sirah yang lain. Sedangkan kitab hadis yang memuat hadis tersebut antara lain *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *musnad Ahmad*, *sunan Nasa'i*, *sunan Tirmizi*, serta *Sunan Ibn Majah*, dan beberapa kitab hadis yang lain serta berbagai sahifah sahabat.

Manaqib 'Ali merupakan salah satu kitab manaqib yang memuat hadis-hadis tentang keutamaan 'Ali 'alahissalam, menurut imam Ahmad sanad hadis tentang manaqib 'Ali merupakan sanad hadis yang paling banyak sahih dibandingkan dengan sanad hadis tentang manaqib selain 'Ali.

Di antara hadis-hadis tentang manaqib 'Ali adalah hadis manzilah dan walayah. Hadis manzilah adalah hadis Rasulullah yang menceritakan kedudukan 'Ali dalam hal kemuliaan, kedekatan kekerabatan dengan Rasulullah, serta kedudukannya dalam masalah suksesi setelah Rasulullah tiada. Diriwayatkan dalam sahih Bukhari:

حدثنا مسدد ثنا يحيى عن شعبة عن الحكم عن المصعب بن
سعد عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج إلى تبوك
استخلف عليا فقال : أتخلفني في الصبيان والنساء ؟ فقال
ألا ترضى أن تكون منى بمنزلة هرون من موسى إلا أنه لانبى بعدي⁹

Menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Yahya dari Su'bah, dari al-Hakam, dari al-Mush'ab Ibn Sa'ad, dari bapaknya bahwasanya Rasulullah pergi menuju peperangan Tabuk dan meninggalkan 'Ali bersama anak-anak dan para wanita, berkata 'Ali engkau meninggalkan saya bersama anak-anak dan para wanita ya Rasulullah?! Berkata nabi apakah kamu tidak suka berkedudukan di sisiku seperti kedudukan Musa di sisi Harun, akan tetapi tidak ada nabi sesudah saya (H.R Bukhari)

Selain dalam saḥīḥ Bukhārī hadis-hadis tersebut juga terdapat dalam saḥīḥ

Muslim¹⁰, musnad Ahmad¹¹, Sunan Nasā'ī¹², dan sunan Ibnu Mājah.¹³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹ Abi Abdullah Muhammad Ibn Ismail, *Saḥīḥ Bukhārī* (Djil. IV, Beirut : Dar al-Fikr, 1981), p. 208.

¹⁰ An-Nawawī al-Imam, *loc. cit.*, pp. -176.

¹¹ Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal* (Djil. I, III, Beirut : Dar al-Fikr, [t. th.]), pp. 170-82, 337.

¹² Abi Isa Muhammad Ibn Isa, *Al-Jamī' as-Saḥīḥ Sunan at-Tirmidzī* (Djil. IV, Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1987), pp. 596-99.

¹³ Abi Abdullah Muhammad Ibn Mājah, *Sunan Ibn mājah* (Djil. II, Beirut : Dar al-Fikr, [t.th.]), p. 58.

Sedangkan hadis walayah menceritakan dan mengisyaratkan “perwalian” umat Islam kepada ‘Ali ibn Abi Thalib setelah kepergian Rasulullah. Diriwayatkan dalam Musnad Ahmad:

حدثنا علي بن محمد ثنا أبو الحسين أخبرني حماد بن سلمة عن علي بن زيد جدعان عن عدي بن ثابت عن البراء بن عازب قال: أقبلنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في حجة التي حنخ فنزل في بعض الطريق فأمر الصلاة جامعة فأخذ بيد علي فقال: أأنت أولي بالمؤمنين من أنفسهم؟ قالوا: بلى، قال، أأنت أولي بكل مؤمن من نفسه؟ قالوا: بلى، قال: فهذا أولي من أنا مولاه، اللهم وال من والاه وعاد من عاداه¹⁴

Menceritakan kepada kami ‘Ali Ibn Muhammad, menceritakan kepada kami Abu al-Husain, mengabarkan kepada saya Hammah Ibn Salmah, dari ‘Ali Ibn Zaid Ibn Jud’an, dari ‘Adi Ibn Sabit, dari al-Bara Ibn ‘Azib berkata; Kami sama Rasulullah pada suatu perjalanan ibadah hajinya, lalu kami singgah pada suatu jalan dan kami diperintahkan salat berjama’ah. Setelah selesai salat Rasulullah mengambil tangan ‘Ali seraya berkata; Bukankah saya lebih berhak atas seluruh jiwa orang mukmin?, mereka menjawab; benar ya Rasulullah. Rasulullah s.a.w. berkata; bukankah saya lebih berhak atas setiap jiwa orang mukmin?, mereka menjawab; benar ya Rasulullah. Inilah “wali” bagi siapa saya sebagai “maulanya”. Ya Allah, tolonglah mereka yang menolongnya dan lemahkanlah mereka yang menentangnya. (H.R Ibnu Majah)

Selain dalam Sunan Ibnu Majah hadis-hadis senada juga diriwayatkan dalam Sunan Tirmizi,¹⁵ dan Musnad Ahmad.¹⁶

¹⁴ Ibid., p. 55.

¹⁵ Abi Isa Muhammad Ibn Isa, *op. cit.*, pp. 590-91.

¹⁶ Ahmad Ibn Hambal, *op. cit.*, Vol. I, pp. 84-641, Vol. II, p. 118, Vol. IV, pp. 281, 368-72, Vol. V, pp. 344-419

Pembahasan dan penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan hadis manzilah dan walayah menurut penulis sangat dipengaruhi oleh latar belakang peneliti dan pembahas bersangkutan, masing-masing pihak membahas permasalahan tersebut melandasi pembahasannya dengan pola pikir golongan yang dianut, golongan Syi'ah menganggap hadis ini sangat valid, sedangkan dari kalangan Sunni terdapat berbagai pendapat tentang hadis ini.

Dalam buku dialog Sunni Syi'ah kalangan Syi'ah menganggap pengertian manzilah dalam hadis di atas adalah umum, artinya di samping kedudukannya sebagai pemimpin menjaga keluarga Rasulullah ketika Rasul berangkat perang Tabuk juga sebagai pemimpin secara keseluruhan menggantikan kedudukan Rasulullah.

Sedangkan pemikir Sunni menganggap pengertiannya khusus, hal ini dapat dilihat dalam berbagai kitab syarah hadis, dalam kitab *tuhfah al ahwazi* karangan Muhammad al-Kafuri diterangkan bahwa pengertiannya khusus berkenaan dengan kepergian Rasulullah ketika perang Tabuk, dengan demikian keumuman hadis tersebut hilang dengan adanya ke khususannya.

Tentang hadis-hadis walayah juga terjadi pertentangan dalam memahaminya. Para pemikir Sunni seperti imam Syafi'i menganggap pengertian " wali " dalam hadis diatas adalah " *penolong* " , dan pelindung agama Islam seperti firman Allah dalam surah Muhammad ayat 11 " *Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung* ".¹⁷

¹⁷ Al-Qur'an Surah 44 : 11

Sedangkan golongan Syi'ah menganggap pengertiannya bukan kerabat atau penolong tetapi *pemimpin*. Karena jika kata “wali” di sana diartikan *penolong* maka tanpa nash inipun semua umat Islam telah diwajibkan tolong menolong.

Selain itu, diantara pemikir Sunni timbul beberapa pendapat tentang kualitas hadis tersebut, ada yang menganggap hadis tersebut (*khadir Khum*) merupakan dongeng Syi'ah yang disiarkan oleh Ya'qub al-Kulaini padahal hadis tersebut terdapat di dalam musnad Ahmad¹⁸ serta beberapa kitab hadis yang lain, dan di lain pihak ada yang mengakuinya sahih, hasan sahih bahkan hampir mendekati hadis mutawatir karena banyak sahabat yang meriwayatkan.

Berdasarkan keterangan di atas yang menggambarkan kompleknya permasalahan manzilah dan walayah ini serta tidak dijelaskan pada dataran mana hadis kedua permasalahan tersebut mempunyai kelemahan atau di anggap sahih, maka hal ini menarik penulis untuk mencoba meneliti ulang keberadaan kedua hadis tersebut dari segi sanad dan matan hadis dan mencoba meneliti dan menerangkan pada dataran mana hadis-hadis tersebut dianggap lemah atau sebaliknya dianggap sahih. Selanjutnya pada akhir permasalahan diharapkan dapat menemukan jalan terbaik guna meminimalisir kemungkinan terjadinya perpecahan dia antara kedua golongan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai

¹⁸ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1996), pp. 112-17.

suatu tujuan penelitian, dengan demikian metode penelitian adalah sebagai panduan yang sistematis bagi peneliti tentang urutan bagaimana penelitian tersebut dilakukan. Untuk penelitian ini penulis menggunakan dua tahapan.

1. Metode pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan murni (*Library research*) di mana permasalahan yang penulis angkat maupun data-data untuk pemecahan masalah tersebut merupakan hasil telaah penulis dari berbagai buku. Dengan demikian data yang ada dapat dibedakan menjadi dua :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kali.¹⁹ Data primer merupakan sumber dasar penelitian, data ini penulis kumpulkan dari berbagai buku hadis, sejarah/tarikh/sirah, dan buku tafsir.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti,²⁰ dan yang tidak berhubungan secara langsung akan tetapi sangat mendukung hasil penelitian ini. Data tersebut dapat berupa biografi yang diteliti, dan catatan-catatan peneliti / penulis terdahulu yang mendukung.

¹⁹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : BPFE UIL, 1991), p. 55.

²⁰ *Ibid.*, p. 156.

2. Metode analisa data

Setelah mengumpulkan data dengan kedua metode diatas, dan data yang terkumpul telah memenuhi syarat lalu data-data tersebut diterangkan atau dideskripsikan dan dianalisa dengan metode analisa data. Metode ini mencakup dua kategori.

a. Metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode analisa data dengan cara menuturkan dan menganalisa data yang ada dari berbagai buku literatur yang sesuai dengan masalah yang dihadapi, analisa ini meliputi analisa segi politik, historis dan teologis.

Dalam usaha meneliti hadis-hadis tersebut penulis menggunakan teori dan langkah-langkah yang digunakan oleh Syuhudi Ismail dalam bukunya *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, di samping itu penulis juga menggunakan teori-teori lain yang mendukung teori tersebut.

Ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam teori tersebut. Pertama, melakukan pentakhrij-an terhadap hadis yang hendak diteliti (*takhrij al-hadis*). Takhrij (تَخْرِج) berasal dari kata . تَخْرَجُ secara bahasa kata tersebut banyak mempunyai arti, yaitu *al-istinbat* (mengeluarkan dari sumbernya), *at-tadrib* (latihan) dan *taufih* (penjelasan). Sedangkan menurut istilah juga mempunyai defenisi yang beragam, dan yang sesuai dengan penelitian hadis adalah :

“Penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matn dan sanad hadis yang diteliti “.²¹

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, op. cit., p. 43.

Takhrij al-Hadis sangat dibutuhkan dalam penelitian suatu hadis karena dari sini akan diketahui asal usul rangkaian hadis baik matan maupun sanad secara lengkap dan untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti, disamping itu untuk mengetahui ada tidaknya syahid atau mutabi' pada sanad sebagai pendukung hadis yang diteliti.²²

Kedua, setelah didapati rangkaian hadis yang akan diteliti dan hadis pendukung kemudian dilakukan *al-I'tibar* (الاعتبار). *Al-i'tibar* didefinisikan sebagai penyertaan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, di mana pada hadis yang diteliti itu hanya tampak seorang periwayat saja.²³ Dengan i'tibar dapat diketahui jalur sanad hadis secara keseluruhan, nama-nama periwayatnya dan metode penyampaian berita tersebut (tahammul wal ada'). Selanjutnya hal-hal tersebut digambarkan dalam suatu diagram atau skema dengan tujuan memudahkan penelitian terhadap biografi masing-masing perawi dan metode penyampaian berita yang mereka pakai.

Ketiga, melakukan penelitian terhadap biografi para perawi dan metode penyampain berita yang mereka pakai.

Penelitian biografi perawi hadis dimaksudkan untuk mengetahui kualitas penyampaian berita tersebut, dengan mengetahui kualitas perawi hadis dapat disimpulkan kualitas sanad secara keseluruhan. Dari segi sanad, hadis dikatakan sahih jika perawinya telah memenuhi beberapa

²² *Ibid.*, p. 44.

²³ *Ibid.*, p. 51.

syarat 1) Sanadnya bersambung, 2) Periwayatan persifat adil 3) Periwayat bersifat dhabit, 4) Terhindar dari kejanggalan, 5), Terhindar dari cacat (*'illat*), untuk itu harus dilakukan penelitian yang mendalam terhadap biografi masing-masing perawi.

Penelitian biografi ini di titik beratkan pada kepribadian si-perawi, biasanya penelitian ini dilakukan dengan mencari informasi dari kitab yang ditulis oleh ulama ahli kritik rijal, kritik di sini tidak hanya berkenaan dengan hal yang terpuji tetapi juga mencakup hal-hal tercela, dalam ilmu hadis hal ini disebut *al-Jarh* dan *at-Ta'dil* (*al-jarh wa at-ta'dil*). Dalam ilmu hadis *al-jarh* dimaksudkan adalah menampakkan sifat pribadi periwayat yang tidak adil atau yang buruk dalam hapalan dan kecermatanya sehingga melemahkan atau tertolaknya hadis yang disampaikan. Sedangkan *at-ta'dil* mengungkapkan sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat sehingga hadis yang disampaikan dapat diterima.²⁴ Di samping itu metode penyampaian dan penerimaan berita yang disampaikan harus sejalan dengan kualitas pribadi perawi, pribadi yang kurang baik dengan metode yang biasa akan lebih memungkinkan ditolaknya suatu hadis dibanding dengan pribadi yang kurang akan tetapi metode yang digunakan meyakinkan.

Keempat, melakukan penelitian matan hadis, penelitian di sini lebih ditekankan pada kandungan hadis tersebut terhadap keadaan yang

²⁴ *Ibid.*, p. 73.

sebenarnya dengan membandingkan beberapa pendapat tentang hal yang diteliti dan hubungannya dengan hadis atau dalil al-Qur'an yang lain.

Untuk kesahihan matan suatu hadis harus memenuhi dua syarat, 1) Terhindar dari kejanggalan, 2) Terhindar dari cacat (*'illat*)²⁵. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang aplikasi kaedah kesahihan matan hadis tersebut. Sebagai contoh Salahuddin ad-Daulabi menyimpulkan ada empat tolak ukur kaedah kesahihan tersebut. pertama tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, kedua tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, ketiga tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah, keempat susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda nabi.²⁶ Selanjutnya dalam menilai matan hadis yang akan diteliti penulis menggunakan tolak ukur diatas.

Dengan keempat tahapan tersebut, di akhir penelitian diharapkan dapat diambil kesimpulan yang benar-benar valid.

b. Metode komparatif.

Yaitu metode analisa data dengan cara menimbang serta membandingkan berbagai macam pendapat yang paling kuat argumentasinya.

²⁵ *Ibid.*, p. 64.

²⁶ *Ibid.*, p. 128.

F. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang terkait, runtut, sistematis, maka penulisan akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab dengan gambaran sebagai berikut:

- BAB I :** Merupakan bab pendahuluan. Sebagai mana penelitian hadis yang lain bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II :** Merupakan pokok pembahasan skripsi ini. Berisi tentang Sejarah Pengangkatan Khalifah dalam Islam, Sejarah dan Pandangan Syi'ah dan Sunni tentang Khilafah, Kehujjahan Argumentasi Mereka yang Mendukung 'Ali Sebagai Khalifah Pertama dan yang menolaknya.
- BAB III :** Pada bab ini pembahasan masih merupakan kelanjutan bab kedua yang meneliti kesahihan hadis tersebut, bab ini merangkum analisis hadis dari segi sanad dan matan hadis, serta kehujjahan hadis tersebut dan pendapat para ulama tentang hadis dan ma'na hadis tersebut.
- BAB IV :** Dalam bab ini akan dijelaskan analisa tentang implikasi hadis tersebut dalam masalah ke-*khilafah*-an yang meliputi Keberadaan Hadis Manzilah Walayah sebagai awal toleransi dalam Islam dan Ke-Khalifahan 'Ali Ditinjau dari segi Historis dan Theologis.
- BAB V :** Merupakan bab penutup pembahasan yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dan pembahasan secukupnya terhadap beberapa masalah berkenaan dengan hadis-hadis Manzilah dan Walayah 'Ali Ibn Abi Thalib yang terdapat di dalam beberapa kitab hadis, di antaranya Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Tirmizi, Sunan Ibnu Majah serta Musnad Ahmad ke dalam skripsi ini, baik dari segi sanad maupun matn hadis. Maka berdasarkan tinjauan dari nilai sanad dan matn hadis yang ditendensikan kepada aplikasi metodologi kesahihah sanad dan matn hadis penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, bahwa:

1. Hadis manzilah yang diriwayatkan oleh Bukhari mempunyai sanad dan matn yang sahih, meskipun ada diantara beberapa perawinya tertuduh mudallis akan tetapi dalam hadis ini terhindar dari cacat tersebut, dengan demikian riwayat hadis ini dapat dijadikan hujjah.
2. Hadis manzilah yang diriwayatkan oleh Muslim juga mempunyai kualitas sanad dan matn yang sahih, karena dari semua perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis ini dikenal dapat dipercaya, dengan demikian riwayat hadis ini dapat dijadikan hujjah.
3. Hadis manzilah dalam musnad Ahmad yang diriwayatkan melalui sahabat Sa'ad Ibn Abi Waqas mempunyai kualitas sanad yang baik (hasan) dan

kualitas matn yang sahih, dengan demikian riwayat hadis ini dapat dijadikan hujjah.

4. Hadis manzilah dalam musnad Ahmad yang diriwayatkan melalui sahabat Abu Sa'id mempunyai kualitas sanad yang lemah, akan tetapi matn hadis tersebut dinilai sahih, dengan demikian riwayat hadis ini tetap tidak dapat dijadikan hujjah.
5. Hadis manzilah dalam sunan Tirmizi yang diriwayatkan melalui sahabat Sa'ad Ibn Abi Waqas mempunyai kualitas sanad dan matn yang sahih, dengan demikian riwayat hadis ini dapat dijadikan hujjah.
6. Hadis manzilah dalam sunan Tirmizi yang diriwayatkan melalui sahabat Jabir Ibn 'Abdillah mempunyai kualitas sanad yang sangat lemah meskipun matn hadis ini sahih, dengan demikian riwayat hadis ini tetap tidak dapat dijadikan hujjah.
7. Hadis manzilah dalam sunan Ibnu Majah yang diriwayatkan melalui sahabat Sa'ad Ibn Abi Waqas mempunyai sanad dan matn hadis yang sahih, dengan demikian riwayat hadis ini dapat dijadikan hujjah.
8. Hadis walayah dalam musnad Ahmad yang diriwayatkan melalui sahabat 'Ali Ibn Abi Thalib berkenaan dengan peristiwa 'Ali meminta kesaksian sahabat yang menyaksikan peristiwa Ghadir Khum, dan yang diriwayatkan oleh sahabat Zaid Ibn Arqam berkenaan dengan kesaksiannya akan peristiwa tersebut mempunyai kualitas sanad dan matn yang sahih, dengan demikian kedua riwayat hadis tersebut dapat dijadikan hujjah.

9. Hadis walayah dalam sunan Tirmizi yang diriwayatkan melalui sahabat Zaid Ibn Arqam mempunyai sanad dan matn yang sahih, dengan demikian riwayat hadis ini dapat dijadikan hujjah.
10. Hadis walayah dalam sunan Tirmizi yang diriwayatkan melalui sahabat Imran Ibn Husain mempunyai kualitas sanad yang baik (*hasan*) karena diantara perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut ada yang dinilai lemah, akan tetapi matn hadis ini sahih, dengan demikian riwayat hadis ini dapat dijadikan hujjah.
11. Hadis walayah dalam sunan Ibnu Majah yang diriwayatkan melalui sahabat Sa'ad Ibn Abi Waqas mempunyai kualitas sanad yang baik (*hasan*), dan kualitas matn yang sahih, dengan demikian riwayat hadis ini dapat dijadikan hujjah.
12. Hadis Walayah dalam sunan Ibnu Majah yang diriwayatkan melalui sahabat Al-Bara' Ibn Azib mempunyai kualitas sanad yang baik (*hasan*), dan kualitas matn yang sahih. Dengan demikian riwayat hadis ini dapat dijadikan hujjah.
13. Berdasarkan hadis tersebut dan kemampuan yang ada pada dirinya serta kepribadian yang agung yang dimilikinya 'Ali berhak menjadi pemimpin setelah Rasulullah atau untuk waktu selanjutnya, akan tetapi masalah ini adalah masalah umat, dan semua yang terjadi seputar suksesi tersebut diserahkan kepada pilihan umat terbanyak.

B. Saran-saran

Pada tempat dan kesempatan ini penyusun berkeinginan menyatakan opini berupa saran-saran yang ada kaitannya dengan beberapa hadis di atas, sekitar permasalahan kedudukan 'Ali dalam hubungannya dengan ke-khalifahan serta masalah ke-Islaman secara umum yang berhubungan dengan masalah tersebut sebagai implikasi dari perbedaan pemahaman seputar masalah ini.

Adapun saran-saran itu adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan seputar legitimasi dan hak atas kekuasaan ke-khalifahan pada masa-masa awal Islam merupakan bagian dari sejarah masa lalu, dan yang terpenting masa kini adalah meningkatkan rasa persaudaraan dan rasa toleransi antar sesama muslim agar cita-cita memperebutkan kekuasaan tersebut dapat tercapai.
2. Himbauan untuk para pendidik, pemuka kaum da'i dan masyarakat secara umum. Dalam usaha mengembangkan, mengajarkan dan mengamalkan suatu hadis hendaklah mengindahkan dan memperhatikan faktor-faktor kesahihan sanad dan matn hadis, sebab dengan keberadaan isnad itulah yang dapat menyampaikan kita kepada ajaran Islam yang benar dan murni.
3. Penelitian yang dilakukan penulis kali ini lebih menitik beratkan pada pemahaman kembali atas kualitas sanad dan matn hadis, untuk itu perlu kiranya dilakukan kajian ulang terhadap sejarah masa lalu yang berkenaan dengan peristiwa tersebut agar dapat diambil benang merah yang menghubungkan keberadaan hadis-hadis tersebut dengan kejadian yang sebenarnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Madinah : Muja'mma' Khadim al-Haramain Malik Ibn Fahd, 1411 H.
- Abdul Aziz A. Sachedina. *Just Rule (al-Sultan al-Adil) in Shi'ite Islam*, terjem. Kepemimpinan dalam Islam Perspektif Syi'ah. Bandung: Mizan, 1991.
- Abdussyakur Yasin (terjem.). Abdul Mun'im an-Namr : *Sejarah dan dokumentasi Syi'ah*. [t.t.] : Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988.
- Abi Abdullah Muhammad Ibn Majah. *Sunan Ibn majah*. Beirut : Dar al-Fikr, [t.th.].
- Abi Abdullah Muhammad Ibn Ismail. *Sahih Bukhari*. Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- Abi Isa Muhammad Ibn Isa. *Al-Jami' as-Sahih Sunan at-Tirmizi*. Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1987.
- Abi Sa'id Ibn Khalil. *Jami' at-Tahsil Fi Ahkam al-Marasil*. Beirut : 'Alim al-Kutub, 1986.
- Abu Bakar Aceh. *Perbandingan Mazhab Syi'ah*. Semarang : Ramadhani, 1980.
- Ali Syari'ati. *Umah dan Imamah terjem. Muhammad Faisal Hasanuddin*. Bandar lampung: YAPI, 1990.
- Ahmad Ibn Hambal. *Musnad ahmad Ibn Hambal*. Beirut : Dar al-Fikr, [t. th.].
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta : Unit pengadaan buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren al-Munawir, 1984.
- Al-'Asqalani Ahmad Ibn 'Ali ibn Hajar. *Al-Isabah Fi at-Tamyis as-Sahabah*. Beirut : Dar al-Fikr, 1994.
- _____ „ _____. *Tahzib at-Tahzib*. Beirut Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1994.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- _____ „ _____. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- _____ „ _____. *Sejarah dan Pandangan Ilmu Kalam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990.

Ibn al-Asir Majd ad-Din al-Mubarak. *An-Nihayah Fi Gharib al-Hadis wal Asar*. Berut : Dar al-Fikr, [t.th.].

_____. „ _____. *Al-Kamil Fi at-Tarikh*. Berut : Dar Sadr, [t.th.].

Ibn Husain Abu Bakar Ahmad. *Al-I'tiqad 'Ala Mazhabis Salaf Ahlussunnah wal Jama'ah*. Berut : Dar Kutub al-'Ilmiah, 1986.

Ibn al-Jauzi. *Kitab al-maudhu'at*. Berut : Dar al-Fikr, 1983.

Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjem. Ahmadie Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Al-Kafuri Muhammad 'Abdur Rahman. *Tuhfah al-Ahwazi bi Sarh Jami' Sunan Tirmizi*. Berut : Dar al-Fikr, 1995.

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPFE UII, 1991.

Al-Musawi. A. Syarafuddin *Al-Muraja'at*, penterj. Muhammad al-Baqir. Bandung : Mizan, 1992.

An-Nadwi Abul Hasan 'Ali. *Strah an-Nabawiyah*, terjem. Bey Arifin, Yunus 'Ali Muhdar.. Surabaya : Bina Ilmu, 1989.

An-Naisaburi Al-Hakim. *Al-Mustadrak Ala Sahihaini*. Berut : Dar al-kutub al-Ilmiah, [t. th.]).

An-Nawawi al-Imam. *Sahih Muslim bisarh al-Imam an-nawawi*. Berut : Dar al-Fikr, 1981.

As-Sayuthi Jalaluddin. *Tarikh al-Khulafa*. Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiah, 1988.

M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

_____. „ _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang, 1988.

Muhammad Khudari Bik. *Tarikh al-Umam wal Muluk*. Mesir : Maktab Tijariyah al-Kubra, 1969.

Al-Mishri Muhammad Abdul Hadi. *Ahli Sunnah wal Jama'ah*, Surabaya : Central Media, 1990.

Sutrisno Hadi. *Bimbingan menulis Skripsi dan Thesis*. Yogyakarta Andi Offset, 1995.

Syarastani Muhammad Abdul Karim Ahmad. *al-Milal wa an-Nihal*. Berut : Darul Ma'rifah, [t.th.].

Al-Hasyimi Muhammad Kamil. *'Aqaid as-Syi'ah fi al-Mizan*, terjem. H. M. Rasyidi. Jakarta : Bulan Bintang, 1989.

An-Nasa'i Abi Abdurrahman. *Kitab ad-Dhu'afa wa al-Matrukin*. Berut : Dar al-Fikr, 1987.

Nourouzzaman Shiddiqi. *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta : PLP2M, 1985.

Sabt Ibn al-'Ajami as-Syafi'i. *at-Tabyin al-Asma' al-Mudallisin*. Berut: Dar al-Kutb al-'Ilmiah, 1986.

Siradjuddin Abbas. *I'tiqad ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1996.

Yusuf Syu'aib *Sejarah Khulafa ar-Rasyidun*. Jakarta : Bulan Bintang, 1997.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA